

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minat masyarakat terhadap sekolah berbasis Islam menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan, mengingat kebutuhan manusia akan pendidikan tidak hanya pada ilmu duniawi saja tetapi juga pada ilmu *ukhrawi*.¹ Dengan kata lain bahwa saat ini orang tua memberikan perhatian yang lebih kepada pendidikan karakter anak melalui program keagamaan yang hanya diselenggarakan oleh sekolah swasta.

Melihat kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan karakter pada anak, tidak sedikit dari mereka yang memilih sekolah swasta yang menekankan pada pendidikan karakter/pendidikan akhlak, yang dalam hal ini adalah sekolah swasta Islam. Sehingga saat ini banyak berdiri sekolah-sekolah swasta yang menawarkan pendidikan akhlak/pendidikan karakter di samping pendidikan secara akademis.² Hal tersebut tentunya sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan.

¹ Keseimbangan antara pendidikan akademik dengan pendidikan karakter sangatlah diperlukan, menilik kembali pada tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan, selain berfungsi membentuk manusia yang berilmu, juga sebagai sarana membentuk manusia yang berakhlak mulia dan bermartabat. Keberhasilan pendidikan karakter lahir dari pembiasaan dan peneladanan, sehingga peran serta orang tua maupun guru sangatlah besar. Lihat Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 5-8.

² Menurut *Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* tentang jumlah sekolah swasta di Jawa Tengah, sebanyak 1173 merupakan sekolah swasta dari 1603 jumlah keseluruhan sekolah menengah atas. Sedangkan data di kota Surakarta sendiri sebanyak 34 sekolah swasta berdiri dari 44 jumlah keseluruhan sekolah yang ada. Dan untuk kabupaten Sukoharjo, 22 dari 33 sekolah adalah sekolah swasta. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap sekolah swasta cukup tinggi, walaupun ada beberapa kabupaten di Jawa Tengah yang sekolah

Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berkaitan dengan pendidikan karakter atau pendidikan akhlak, beberapa sekolah swasta mengadakan program keagamaan untuk menunjang kegiatan pendidikan akhlak tersebut. Salah satunya adalah dengan mendirikan sekolah yang berfasilitaskan asrama (*boarding school*).³

Boarding school atau lebih dikenal dengan asrama dapat menjadi salah satu pilihan orang tua dalam membentuk karakter Islami pada anak. Di dalam asrama inilah pendidikan karakter anak diberikan melalui pembinaan akhlak dalam kegiatan sehari-hari, yang terwujud dalam tata tertib asrama.⁴

Salah satu pertimbangan orang tua dalam memilih sekolah adalah tentang kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Begitu pula dengan pendidikan karakter, orang tua tentu akan memilih sekolah dengan kualitas pendidikan karakter yang bagus. Kualitas atau mutu adalah suatu kondisi baik buruknya sesuatu, maka mutu pendidikan atau kualitas pendidikan adalah kondisi baik atau buruknya dari pendidikan itu sendiri. Untuk mengetahui kualitas atau

negeri lebih unggul jumlahnya dibandingkan sekolah swasta. (<http://referensi.data.kemendikbud.go.id>, diakses pada tanggal 10 Oktober pukul 9.30 WIB).

³ *Boarding school* merupakan bentuk transformasi pesantren dalam upayanya menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini dimaksudkan supaya pondok pesantren tetap eksis dalam perkembangan zaman ini, yakni dengan menambahkan pendidikan bidang ilmu umum disamping tetap mengajarkan ilmu-ilmu agama. Selain itu juga untuk membentuk manusia dengan kemampuan di bidang sains dan teknologi serta unggul dalam karakter dan imannya kepada Allah SWT. Lihat Ahmad Muthohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 217-219 dan Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 194-200.

⁴ Istilah asrama sering dikaitkan dengan istilah pondok pesantren, yaitu suatu tempat para santri melakukan aktivitas pembelajaran ilmu-ilmu agama secara mendalam. Tempat yang melahirkan ulama-ulama, karena di tempat ini santri dididik untuk memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dibawah pengawasan kyai atau pengurus asrama tersebut selama 24 jam. Sehingga pembentukan akhlak Islami sangatlah mungkin terbentuk dalam lingkungan seperti yang telah disebutkan. Lihat Minnah El Widdah, Agus Suryana dan Khalid Musyad, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah* (Bandung: Alfabeta, 2012), 9-13.

mutu dari suatu pendidikan perlu diadakannya evaluasi.⁵ Suatu pendidikan yang memiliki kualitas tinggi tercipta dengan adanya suatu perencanaan, sistem yang baik dan dikelola oleh seorang yang profesional.⁶

Akan tetapi, bukan tidak mungkin jika semakin banyak berdiri sekolah swasta Islam, namun kualitas dari sekolah tersebut masih dipertanyakan. Hal tersebut bukan suatu hal yang mutlak terjadi, namun tentunya juga menjadi pertimbangan sebelum memilih pendidikan. Secara tidak langsung dengan masih banyaknya angka kejahatan, termasuk kenakalan remaja saat ini memberikan penilaian bahwa ada yang salah dengan sistem pendidikan karakter di sekolah. Jika angka kenakalan remaja masih tinggi, salah satu faktor yang perlu dilihat adalah bagaimana karakter anak tersebut. Hal tersebut tentunya akan membawa kepada bagaimana pendidikan karakter anak tersebut berlangsung, dan pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah tentang kualitas pendidikannya. Hal tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan karakter cukup memberikan pengaruh.

SMA MTA Surakarta yang merupakan salah satu sekolah swasta Islam dengan visinya yaitu membentuk pribadi yang berakhlak, berilmu dan berprestasi, turut andil dalam mengatasi maraknya kenakalan remaja yakni

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media, 2013), 30.

⁶ Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas perlu adanya perencanaan yang matang yaitu yang mempersiapkan manusia untuk kehidupan di dunia dan akhirat, juga dengan sistem yang baik yaitu yang bersifat menyeluruh, saling terkait dan berkesinambungan. Selanjutnya dengan materi yang baik yaitu yang memberi manfaat, wawasan, pengalaman, semangat serta mampu mengubah sikap menjadi lebih baik. Terakhir adalah dikelola oleh seorang yang profesional, meskipun ketiga hal sebelumnya tersedia namun dikelola oleh seorang yang tidak profesional maka pendidikan yang berkualitas juga tidak akan mudah untuk didapat. Lihat Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 120-123.

dengan mengadakan program keagamaan, di antaranya yaitu dengan diadakannya pendidikan berbasis *boarding school*, program *tahfiz*, program kerohanian Islam (rohis) dan pengajian untuk anak yang *laju* (siswa yang tidak tinggal di asrama).

SMA MTA merupakan sekolah umum Islam yang mengutamakan pembentukan akhlak pada siswa-siswinya. Hal tersebut tercermin sebagaimana dalam pelaksanaan kesehariannya, antara siswa dan siswi dilakukan secara terpisah, mulai dari kegiatan pembelajaran, organisasi dan hal-hal lainnya. Interaksi antara siswa dan siswi dibatasi semaksimal mungkin, sehingga pergaulan siswa-siswinya dapat terjaga dan terhindar dari hal yang buruk.

Pentingnya akhlak mulia dimiliki oleh semua manusia tidak dapat dihindari, karena akhlak mulia tersebut yang akan membawanya kepada tujuan akhir manusia yakni surga. Sebagaimana dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ) أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ

Dari Abid Darda'. Ia berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW: "Tidak ada apapun lebih berat pada neraca (`amal) daripada perangai yang baik." Dikeluarkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, dan di shahihkan olehnya.⁷

Melihat tentang pentingnya kualitas pendidikan dan pembentukan akhlak anak, hal tersebut menyadarkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan perlu dilakukan khususnya melalui pendidikan akhlak, yang terwujud dalam

⁷ Ibnu Hajar Al-`Asqalani, *Bulughul Maram* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), 691.

kegiatan program keagamaan di sekolah. Berangkat dari permasalahan tersebut penulis mengangkat judul tentang **KONTRIBUSI PROGRAM KEAGAMAAN DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI SMA MTA TAHUN PELAJARAN 2017/2018.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian yang penulis susun adalah sebagai berikut:

1. Apa program keagamaan yang memberi kontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan di SMA MTA Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana kontribusi program keagamaan dalam peningkatan kualitas pendidikan di SMA MTA Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang penulis susun sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan program keagamaan yang memberi kontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan di SMA MTA Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mendeskripsikan kontribusi program keagamaan dalam peningkatan kualitas pendidikan di SMA MTA Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan di bidang pendidikan khususnya pendidikan agama Islam, serta dapat dijadikan literatur kepustakaan khususnya mengenai kontribusi program keagamaan dalam peningkatan kualitas pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan sekolah khususnya mengenai program keagamaan di SMA MTA Surakarta.

- b) Bagi Pendidik

Mengingatkan kepada para pendidik bahwa pendidikan tidak terbatas pada kegiatan di kelas tetapi juga di luar kelas. Selain itu, juga sebagai acuan pendidik dalam mendidik karakter siswa.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari tahu tentang permasalahan yang ada di

lapangan.⁸ Juga untuk mencari tahu tentang latar belakang atau faktor pendukung suatu keadaan, baik perorangan, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menekankan pada pendalaman data yang dimiliki untuk mendapatkan suatu kesimpulan atau hasil.¹⁰ Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan deskripsi secara mendalam tentang kontribusi program keagamaan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di SMA MTA Surakarta tahun pelajaran 2017/2018.

2. Tempat dan Penentuan Subjek Penelitian

Tempat penelitian yaitu di SMA MTA Surakarta, salah satu sekolah swasta Islam di Surakarta yang beralamat di Jl. Kyai Mojo, Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta, Jawa Tengah. Adapun subjek penelitian yaitu seluruh warga SMA MTA Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berhubungan dengan topik penelitian yakni program keagamaan di SMA MTA Surakarta, yang meliputi:

- a. Kepala Sekolah SMA MTA Surakarta
- b. Penanggung jawab kegiatan kajian siswa laju dan Rohis

⁸ Penelitian lapangan memiliki tujuan untuk memecahkan masalah praktis yang terjadi di kehidupan sehari-hari, seperti: masalah religiusitas anak-anak *adolesan* di sekolah-sekolah, penelitian anak-anak pecandu narkoba dan sebagainya. Lihat Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 13.

⁹ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 80.

Rukaesih A. Maolani, Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 73

¹⁰ Penelitian kualitatif merupakan penelitian pendalaman data melalui penafsiran data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif memiliki sasaran yang terbatas, akan tetapi kedalaman datanya tidak terbatas. Semakin dalam data yang dimiliki maka semakin berkualitas penelitian tersebut. Ukuran yang digunakan dalam penelitian kualitatif berupa kategorisasi nilai atau kualitas dari objek yang diteliti, bukan berupa angka. Lihat Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 52-59.

- c. Penanggung jawab kegiatan tambahan sore
- d. Ketua Asrama Putri I SMA MTA Surakarta
- e. Ketua Asrama Putra SMA MTA Surakarta

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Metode Wawancara

Metode wawancara yaitu dengan melakukan tanya jawab dengan subjek penelitian yang bersangkutan.¹¹ Sedangkan untuk wawancara dilakukan kepada beberapa pihak, di antaranya yaitu dengan Kepala Sekolah SMA MTA terkait gambaran umum seluruh program keagamaan yang ada di SMA MTA Surakarta, kemudian dengan penanggung jawab Rohis dan kajian anak laju terkait gambaran program keagamaan Rohis dan kajian anak laju.

Kemudian dengan penanggung jawab program tambahan sore terkait gambaran program keagamaan tambahan sore (*tahsīn tahfīz*). Kemudian dengan ketua asrama putri SMA MTA terkait gambaran program keagamaan asrama, khususnya asrama putri dan terakhir dengan kepala asrama putra SMA MTA terkait gambaran program keagamaan asrama putra SMA MTA Surakarta.

¹¹ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 130. Wawancara merupakan cara pengumpulan data melalui percakapan atau tanya jawab untuk mendapatkan informasi sedalam mungkin tentang data dari informan, hal tersebut dikarenakan penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk menggali informasi secara menyeluruh dan jelas.

b. Observasi

Metode observasi yaitu dengan mengamati langsung subjek penelitian.¹² Penelitian ini observasi yang dilakukan termasuk observasi *non-partisipan*, yaitu di mana peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan yang akan diteliti.¹³ Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati kegiatan kajian siswa yang laju, kegiatan tambahan sore bahasa Arab, kemudian kegiatan dari program-program yang diadakan oleh Rohis yaitu kajian rohis atau mentoring.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang mendukung hasil observasi dan wawancara.¹⁴ Dokumentasi yang dilakukan yakni dengan mengumpulkan dokumen-dokumen tentang program keagamaan di SMA MTA Surakarta, seperti foto-foto kegiatan kajian anak laju, kegiatan kajian rutin rohis, file kegiatan seperti program kerja yang diadakan oleh rohis, tata tertib di asrama, tata tertib di sekolah, jadwal kegiatan di asrama, dan sebagainya.

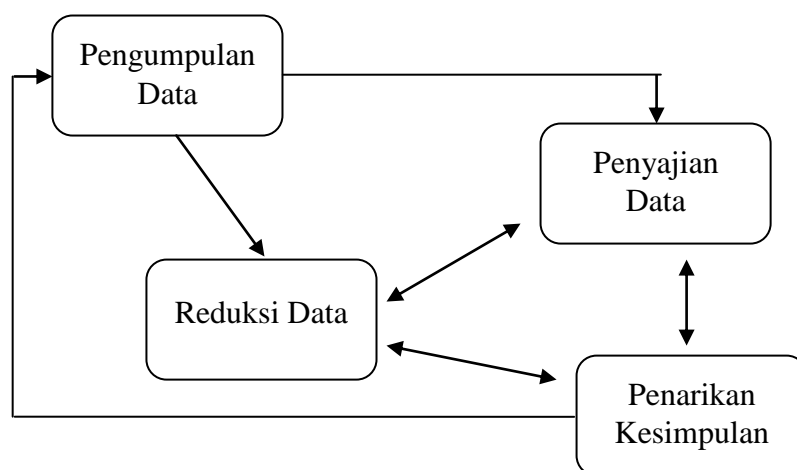
¹² Lihat Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 104-105. Menyebutkan bahwa observasi merupakan metode penelitian dengan cara pengamatan, yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Langsung yaitu dengan peneliti turut serta di lapangan, sedangkan tidak langsung yaitu melalui media visual atau audiovisual.

¹³ Observasi *non-partisipan* yaitu kegiatan mengamati yang mana peneliti tidak berpartisipasi dalam hal yang diteliti. Lihat S. Nasution, *Metode Reasearch (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 107.

¹⁴ *Ibid.*, 148-149. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan informasi dari sumber-sumber tertulis, misalnya seperti surat keputusan, surat instruksi, nota, foto dan sebagainya. Sifat dari teknik dokumen ini dapat sebagai pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan mengorganisasikan data dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengategorikan dengan tujuan untuk mendapatkan tema dan hipotesis yang akhirnya didapatkan teori yang substantif.¹⁵ Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data, yang dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga didapatkan data yang terpercaya atau kredibel.¹⁶ Analisis data model interaktif digambarkan seperti berikut:



Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif

Proses analisis data secara sistematis terbagi dalam tiga langkah, diantaranya yaitu:

¹⁵ Beni Ahmad Saebani dan Kadar Nurjaman, *Manajemen Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 106.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 109.

a. Reduksi Data

Langkah pertama yang dilakukan setelah proses pengumpulan data adalah reduksi data, yaitu kegiatan merangkum, memilih dan memilah hal yang pokok dan penting, yang sesuai dengan fokus penelitian. Langkah ini sangat diperlukan, mengingat data yang didapatkan di lapangan sangatlah banyak dan masih bercampur antara data yang diperlukan untuk penelitian dengan data yang tidak diperlukan. Selain itu, kegiatan reduksi data ini nantinya akan memberikan gambaran dan mempermudah dalam mencari data selanjutnya maupun melakukan langkah selanjutnya.¹⁷

b. Penyajian Data

Langkah kedua yaitu kegiatan penyajian data, yang dapat dilakukan melalui uraian naratif, hubungan antar kategori, bagan dan yang sejenisnya. Tujuan dilakukannya langkah ini yaitu untuk memudahkan peneliti dalam memahami data dan merencanakan langkah selanjutnya dari pemahaman tersebut.¹⁸

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dari data yang telah didapatkan. Kesimpulan dalam hal ini adalah kesimpulan yang sifatnya masih sementara, masih dapat berubah hingga didaptkannya bukti yang valid dan konsisten, yang mendukung data tersebut. Kesimpulan ini nantinya merupakan temuan yang baru,

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, 109.

¹⁸ *Ibid.*, 109-110.

baik berupa gambaran hal yang awalnya belum jelas yang setelah diteliti menjadi jelas, hubungan sebab akibat, hipotesis maupun teori.¹⁹ Penarikan kesimpulan penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif, yaitu pendekatan yang berangkat dari hal yang umum dan menarik kesimpulan ke hal-hal yang khusus.²⁰

¹⁹ *Ibid.*, 110.

²⁰ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 40.